

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Banjar, penelitian ini mendasarkan pada teori-teori yang relevan sehingga mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah

##### **2.1.1 Tenaga Kerja**

Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang ketenagakerjaan yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. jadi yang di maksud tenaga kerja dalam penelitian ini yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan output disektor industri pengolahan.

Pengertian tenaga kerja secara mikro adalah orang yang tidak saja mampu melakukan kerja, tetapi juga secara nyata menyumbangkan potensi kerja yang dimilikinya kepada lingkungan kerjanya dengan menerima imbalan upah berupa barang atau uang. Sedangkan pengertian tenaga kerja secara makro adalah setiap yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan mencari

pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan-golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lainnya. Angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja dinamakan tenaga kerja potensial. Dalam sensus penduduk tahun 1971, orang yang bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan paling sedikit dua hari dalam seminggu sebelum hari pencacahan dinyatakan sebagai bekerja.

Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No.25 Tahun 1997, disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dan atau akan melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil di Kota Banjar

#### **2.1.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Besar kecilnya elastisitas permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memungkinkan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lainnya, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan dan elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusi modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja dan semakin

besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja. (Sumarsono, 2003:81 -82).

Permintaan pengusaha akan tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Seseorang mengonsumsi suatu komoditi karena komoditi tersebut memberikan kegunaan kepadanya. Akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk kemudian dijual kepada konsumen. Permintaan tenaga kerja seperti ini disebut *derive demand*, yaitu meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa akan menimbulkan tambahan terhadap tenaga kerja (Sumarsono, 2003 :70).

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara para pengusaha akan mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh tenaga kerja yang terserap oleh industri kecil di Kota Banjar tiap satuan waktu.

#### **2.1.1.2 Teori Pemintaan Tenaga Kerja**

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang

mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah riil dari tenaga kerja yang dipekerjakan dalam suatu unit usaha tertentu (Rejekiningsih, 2004).

Dalam hal ini yang digunakan sebagai dasar untuk pengusaha dalam mengurani atau menambah tenaga kerja yaitu pertama, pengusaha perlu memperkirakan tambahan hasil (output) yang di peroleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang karyawan yang disebut tambahan hasil marginal atau marginal physical produk of labor (MPPL). Kedua, pengusaha menghitung jumlah uang ini dinamakan penerimaan marginal atau marginal revenue, yaitu nilai dari MPPL tadi. Jadi marginal revenue sama dengan nilai dari MPPL dimana besarnya nilai MPPL dikalikan harga per unit (P). Rumusnya dapat dilihat dibawah ini

$$MR = VMPPL = MPPL \times P$$

Keterangan :

MR : Marginal Revenue (tambahan pendapatan)

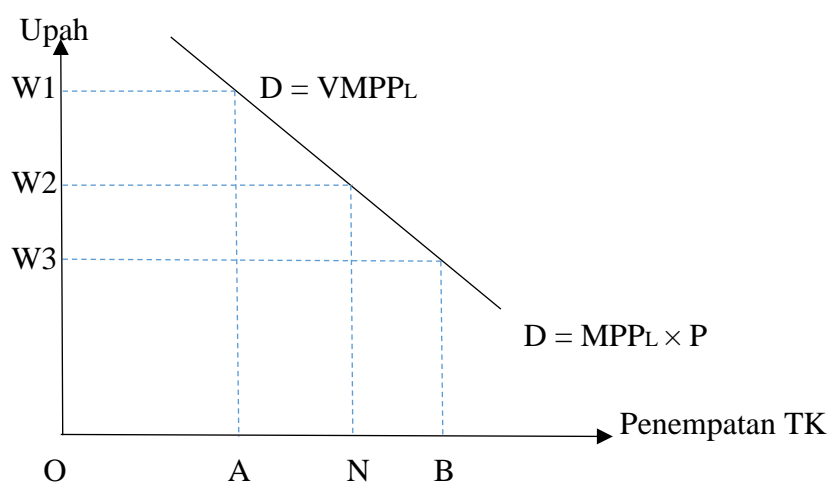
VMPPL : Value Marginal Physical Product Of Labour ( nilai pertambahan hasil marginal tenaga kerja).

MPPL : Marginal Physical Product Of Labour (tambahan tenaga kerja).

P : Price ( Harga jual barang yang diproduksi).

Pengusaha akan membandingkan MR tersebut dengan harga maksudnya biaya dari memperkejakan tenaga kerja tersebut, jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan memperkerjakan tenaga kerja tadi adalah sebagai upaya sendiri atau wages ( $w$ ), dan biaya ini dinamakan dengan biaya marginal/marginal cost ( $MC$ ). Bila tambahan penerimaan atau sering disebut dengan marginal revenue ( $MR$ ) lebih besar dari biaya memperkerjakan tingkat tenaga kerja ( $w$ ), maka tambahan tenaga kerj tersebut akan menambah keuntungan pengusaha dengan kata lain, dalam rangka menambah keuntungan pengusaha akan terus menambah jumlah tenaga kerja selama  $MR$  lebih besar dibanding  $w$  (upah).

Apabila tenaga kerja terus bertambah, sedangkan alat-alat dan faktor produksi lain jumlahnya tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap tenaga kerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil pula. Dengan kata lain, semakin bertambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, semakin kecil nilai  $MPPL$  itu sendiri. Inilah yang dinamakan dengan hukum "Diminishing Return" dan dapat di gambarkan dengan garis  $DD$ , pada gambar 2.1



**Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja**

Menggambarkan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dalam pasar –pasar yang beragam. Garis DD menunjukkan besarnya nilai hasil marginal tenaga kerja/value marginal physical product of labour (VMPPL). VMPPL adalah nilai hasil marginal yang dihasilkan setiap adanya penambahan tenaga kerja untuk setiap tingkat penempatan tenaga kerja. Bila tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak OA, maka nilai hasil kerja yang ada atau VMPPL besarnya sama dengan marginal physical product of labour (VMPPL) atau tambahan hasil marginal dikalikan dengan harga (P) yang hasilnya sama dengan ( $W_1$ ), nilai ini lebih besar dari pada upah yang berlaku (W).

Dengan demikian, laba perusahaan akan bertambah dengan mempekerjakan orang sebanyak OA. Pada penempatan tenaga kerja sebesar ON, pengusaha akan memperoleh laba maksimum, karena nilai  $MPPL \times P$  sama dengan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja (W). Jika terjadi penambahan tenaga kerja yang lebih besar dari ON, yaitu sebesar OB maka akan mengurangi keuntungan perusahaan, sebab pengusaha membayar upah yang berlaku (W), tetapi hasil marginal yang diperoleh hanya sebesar  $W_2$  / lebih besar dari upah dibayarkan (W). Oleh karena itu, pengusaha cenderung untuk menghindari jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari ON.

### **2.1.1.3 Perubahan Permintaan Tenaga Kerja**

Perubahan tingkat upah mengakibatkan perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah disebut elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Besarnya perubahan permintaan akan tenaga kerja dalam jangka

pendek tergantung dari besarnya elastisitas permintaan akan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh :

1. Kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal. Makin kecil kemungkinan mensubstitusi modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. bila suatu teknik produksi mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap, maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas semakin kecil bila keterampilan tenaga kerja semakin tinggi dan semakin khusus. Sebaliknya elastisitas semakin besar bila keahlian tenaga kerja semakin rendah.
2. Elastisitas permintaan akan hasil produksi Salah satu alternatif pengusaha adalah membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi. Kenaikan harga jual ini menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi. Selanjutnya turunnya permintaan masyarakat akan hasil produksi mengakibatkan penurunan jumlah permintaan akan tenaga kerja. semakin besar elastisitas permintaan akan terhadap hasil produksi maka semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.
3. Proporsi biaya karyawan terhadap jumlah seluruh biaya produksi. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar. Hal ini tampak pada perusahaan yang menggunakan metode produksi padat modal pada perusahaan ini rasio biaya tenaga kerja terhadap total biaya produksi kecil,

sehingga perubahan tingkat upah tidak berpengaruh terhadap biaya produksi yang selanjutnya terhadap tingkat harga dan tingkat produksi. Sedangkan perusahaan yang padat karya, perubahan yang terjadi pada biaya tenaga kerja akan sangat berpengaruh terhadap permintaan akan tenaga kerja.

4. Elastisitas persediaan dari faktor-faktor pelengkap yang lain Elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, bahan mentah, dll. Semakin banyak faktor pelengkap atau bahan mentah yang perlu diolah makin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

### **2.1.2 Industri**

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perkayasaan industri.

Dari sudut pandang teori ekonomi mikro hasibuan mendefinisikan, industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang erat. Namun demikian, dari sisi pembentukan pendapatan secara mikro industri diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah.

Sedangkan menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan tahun 2002, industri juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat investasinya, yaitu:



1. Industri Besar dengan tingkat investasi lebih dari 1 miliar rupiah.
2. Industri Sedang dengan tingkat investasi antara 200 juta – 1 miliar Rupiah.
3. Industri Kecil dengan tingkat investasi antara 5 juta – 200 juta.
4. Industri atau kerajinan rumah tangga dengan tingkat investasi kurang dari 5 juta rupiah.

Titik berat pembangunan industri sekarang adalah pada pengembangan industri-industri berdaya saing kuat melalui pemanfaatan keunggulan komparatif yang dimiliki, sekaligus secara bertahap menciptakan keunggulan komparatif yang dinamis.

#### **2.1.2.1 Industri Kecil**

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk, yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat kerja. Industri kecil adalah usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan.

Perusahaan industri kecil merupakan kesatuan produksi yang terkecil disuatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang secara mekanis atau kimia sehingga menjadi barang atau produk baru yang sifatnya lebih dekat dengan konsumen. Karakteristik industri kecil antara lain :

1. Sistem akuntansi kurang baik bahkan tidak memiliki sistem sama sekali.
2. Kemampuan pemasaran yang sangat terbatas hanya secara individu.
3. Sekala ekonomi sangat kecil sehingga sangat sulit untuk menekan biaya.

4. Kegiatan cenderung tidak formal dan jarang mempunyai rencana dalam usaha.
5. Struktur organisasi yang sangat sederhana.
6. Kebanyakan tidak memisahkan kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan.
7. Jumlah tenaga kerja yang terbatas dengan pembagian kerja yang terbatas.
8. Marjin keuntungan sangat terbatas.

Kriteria fisik industri kecil menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1999 tentang Perindustrian adalah:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak RP. 1.000.000.000,-
3. Dimiliki oleh Warga Negara Indonesia
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar.
5. Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan Hukum termasuk koperasi.
6. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup sophisticated
7. Tenaga kerja yang digunakan hanya 1-19 orang

Industri kecil dalam penelitian ini adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya oleh perusahaan dengan dengan tingkat investasi antara 5 juta – 200 juta yang terdapat di Kabupaten Pati.

### **2.1.3 Investasi**

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saatini (sekarang, present) dengan harapan mendapatkan manfaat (di kemudian hari, future) (Faisal, 2007:432).

Investasi juga dapat di defmisikan sebagai menanamkan uang sekarang(present) guna mendapatkan manfaat atau keuntungan di kemudian hari (future),menanamkan uang sekarang berarti uang tersebut yang seharusnya di konsumsi,namun karena kegiatan investasi, dialihkan untuk ditanamkan bagi keuntunganmasa datang. Artinya investasi juga dapat didefinisikan dengan mengorbankan peluang konsumsi saat ini dengan mengharapkan dapat keuntungan kedepan.

Disamping harapan untuk memperoleh keuntungan di masa depan, terdapat beberapa faktor yang akan menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh penanam modal dalam suatu perekonomian. Dimana faktor utama untuk menentukan tingkat investasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh
2. Tingkat bunga
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa akan datang.
4. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

##### 5. Keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi pada Industri Kecil dimana investasi yang dilakukan bersifat padat karya, sehingga kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi.

Menurut Halim (2005:4) bila dilihat dari jenisnya, investasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu investasi riil dan investasi financial. Investasi riil yaitu investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi yang berbentuk asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan.

Sedangkan investasi financial adalah investasi yang dilakukan di pasar modal, misalnya berupa surat-surat berharga, pembelian saham, obligasi dan surat bukti hutang lainnya. Kegiatan investasi dibedakan menjadi investasi yang sifatnya mempertahankan kekayaan yang sudah ada, dengan kata lain harus mengganti kekayaan/barang modal yang telah rusak, dan investasi yang sifatnya menambah barang modal, yaitu dengan cara membeli barang baru. Biasanya barang modal yang diganti adalah barang durable, dimana penggunaannya bersifat multi tahunan.

#### **2.1.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Daerah**

Banyaknya faktor yang mempengaruhi investasi di daerah. KPPOD (2003) mendefinisikan faktor-faktor dan variabel yang dominan mempengaruhi daya tarik investasi daerah (Widodo, 2006: 154).

Pertama, Faktor Ekonomi Daerah berkaitan dengan keunggulan-keunggulan komparatif dan kompetitif (*comparative and competitive advantages*)

daerah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang daya tarik investasi daerah adalah:

1. Potensi Ekonomi. Potensi daerah mencakup potensi fisik serta non fisik di daerah tersebut. Faktor-faktor seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial merupakan faktor yang menjadi pertimbangan terhadap daya tarik investasi suatu daerah.
2. Struktur Ekonomi. Struktur ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui analisis jumlah nilai tambah (value added) bruto sektor di daerah tersebut.

Kedua, Faktor tenaga kerja dan produktivitas berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia daerah. Dari segi SDM yang perlu diperhatikan adalah:

1. Ketersediaan tenaga kerja. Investasi memerlukan jumlah tenaga kerja yang tersedia berdasarkan spesifikasi yang dibutuhkan.
2. Biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dapat tercermin melalui tingkat upahnya. Semakin kecil tingkat upah maka hal itu akan semakin menambah daya tarik daerah tersebut.
3. Produktivitas tenaga kerja. Semakin produktif tenaga kerja di suatu daerah maka semakin menarik investor dalam melakukan investasi di daerah tersebut. Produktivitas tenaga kerja dicerminkan melalui perhitungan pembagian antara besarnya PDRB suatu sektor ekonomi dengan jumlah tenaga kerja di sektor tersebut.

### **2.1.3.2 Aspek-Aspek kelayakan Investasi**

Aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penentuan layak atau tidaknya suatu program adalah mencakup aspek teknis, aspek sosial budaya, aspek financial, ekonomi dan distribusi (Widodo,2006:255).

1. Aspek teknis, Analisis ini berhubungan dengan input investasi (penyediaan) dan output (produksi) berupa barang dan jasa.
2. Aspek sosial budaya, hal ini menyangkut pertimbangan pendistribusian pendapatan termasuk aspek lingkungan sehingga mampu memberikan manfaat yang besar bagi golongan masyarakat.
3. Aspek finansial, aspek ini meninjau dari sudut peserta investasi secara individual dan menerangkan pengaruh-pengaruh finansial dari suatu investasi yang diusulkan terhadap para peserta yang tergabung di dalamnya.
4. Aspek ekonomi, menganalisis apakah suatu investasi yang diusulkan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan perekonomian secara keseluruhan dan apakah kontribusinya cukup besar dalam menentukan penggunaan sumber-sumber daya yang digunakan.
5. Aspek distribusi Aspek ini menyangkut putusan yang dihubungkan dengan masalah distribusi pendapatan dan pelayanan. Berkaitan dengan distribusi pendapatan, kesempatan yang besar untuk investasi dapat mempercepat pertumbuhan.

### **2.1.3.3 Penilaian Kelayakan Investasi**

Untuk mengevaluasi efisiensi suatu investasi, maka langkah yang diambil adalah:

1. Menentukan suatu manfaat dan biaya dari investasi yang akan dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Menghitung manfaat dan biaya dalam rupiah.
3. Menghitung nilai bersih sekarang (Net Present Benefit). NPB dipandang sebagai alat analisis yang terbaik dalam menentukan suatu investasi (Widodo,2006 : 253-255).

### **2.1.4 Tingkat Upah**

Upah merupakan salah satu unsur untuk menentukan harga pokok dalam perusahaan, karena ketidakpastian dalam menentukan besarnya upah akan sangat merugikan perusahaan. Upah merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran. Menurut Undang – undang tenaga kerja No.78 tahun 2015, Bab I 23 pasal1, ayat 1 Upah adalah imbalan pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang – undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan.

Besaran upah menurut David Ricardo tergantung pada keperluan subsistensi artinya besarnya upah yang ditetapkan mengikuti kebutuhan hidup minimum yang dibutuhkan para pekerja. Ketika standar umum kehidupan meningkat, maka upah yang dibayarkan kepada pekerja juga meningkat. Teori ini dikenal sebagai teori nilai kerja.

Menurut Adam Smith menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat upah rata – rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta sehingga terjadinya pengangguran. Sebaliknya, ketika turunnya tingkat upah rata – rata akan diikuti dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang diminta. Teori Adam Smith juga menjelaskan adanya hubungan antara waktu bekerja dan pengalaman dengan upah. Tenaga kerja cenderung meningkatkan waktu kerja untuk menambah penghasilan. Namun jika tingkat upah sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja akan mengurangi waktu bekerja dan menambah waktu istirahat.

#### **2.1.4.1 Upah Minimum**

Menurut UU No.13 tahun 2003 Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Sedangkan dalam Peraturan Menteri tenaga kerja dan transmigrasi No.7 tahun 2013 menyatakan bahwa upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang ditetapkan oleh Gubernur sebagai jaring pengaman untuk melindungi tenaga kerja. Besarnya upah minimum didasarkan pada kebutuhan hidup layak (KHL). Upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan “living wage” yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya

Terdapat beberapa jenis upah yang berlaku dipasar tenaga kerja. Upah yang digunakan pada penelitian ini adalah upah minimum yang ditetapkan oleh Gubernur sesuai kesepakatan dengan tenaga kerja dengan asumsi bahwa upah yang diterima pekerja adalah upah minimum di pasar persaingan sempurna. Upah minimum



merupakan upah pada pasar persaingan sempurna karena besarnya penetapan upah sesuai perjanjian dan kesepakatan dengan pekerja yang sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang ditetapkan. Upah yang berlaku di pasar monopoli seperti upah efisiensi. Upah efisiensi merupakan upah yang menyatakan bahwa pekerja akan lebih produktif jika upah yang dibayarkan lebih tinggi. Dengan keadaan demikian pekerja akan menuntut upah sesuai dengan yang pekerja inginkan, tentunya keadaan tersebut akan membuat biaya produksi

perusahaan menjadi meningkat serta mengurangi laba perusahaan yang merugikan pihak perusahaan.

Ketika penyerapan tenaga kerja dikaitkan dengan upah minimum maka terdapat kecenderungan hubungan negatif antara penyerapan tenaga kerja terhadap upah minimum. Karena dengan meningkatnya upah minimum yang ditetapkan tentunya akan menambah biaya produksi bagi perusahaan. Kondisi tersebut akan membuat perusahaan mengurangi produksinya, tentunya juga mengurangi penggunaan tenaga kerja demi kelancaran usaha.

### **2.1.5 Perusahaan**

Perusahaan adalah organisasi khusus yang semata-mata mengelola proses produksi. Produksi dikelola dip perusahaan karena efisiensi umumnya membutuhkan produksi berskala besar, pengumpulan sumberdaya keuangan yang sangat besar, dan manajemen serta pemantauan seksama atas kegiatan yang sedang berlangsung.

Pengertian perusahaan menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1997 adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh

orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Pengertian perusahaan menurut Swastha dan Sukotjo adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan Swastha Dan Sukotjo (2002:12).

#### **2.1.5.1 Tujuan Perusahaan**

Perusahaan didirikan tentu memiliki tujuan yang telah ditentukan, sebab tujuan merupakan titik tolak bagi segala pemikiran dalam perusahaan dan tujuan juga memberikan arah bagi kegiatan dan cara untuk mengukur efektivitas kegiatan perusahaan. Teori ekonomimikro menyebutkan, setiap perusahaan dalam dunia bisnis adalah bertujuan memaksimalkan keuntungan.Keuntungan merupakan pendapatan yang diperoleh oleh produsen didalam menjalankan kegiatan bisnis mereka, oleh karena itu semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan didalam pasar, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh oleh produsen yang bersangkutan.

Secara umum tujuan perusahaan tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

1. Memaksimalkan keuntungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Apresiasi modal atas investasi harta perusahaan.
3. Memaksimalkan penjualan.
4. Memaksimalkan pertumbuhanperusahaan.

5. Memaksimumkan andil perusahaan.
6. Stabilitas harga dan output.
7. Kepuasan. Tujuan etika.

Menurut sadono sukirno, pemaksimuman keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan perusahaan. Ada perusahaan yang menekankan kepada volume penjualan ada pula yang memasukkan pertimbangan politik dalam menentukan tingkat produksi yang akan dicapai. Adapula perusahaan yang menekankan pada pengabdian masyarakat. Tetapi, disamping menyadari kenyataan tersebut tujuan memaksimumkan keuntungan adalah yang paling penting dalam perusahaan.

#### **2.1.6 Jumlah Penduduk Usia Produktif**

Lembaga Badan Pusat Statistik menjabarkan bahwa penduduk Usia Produktif adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap dari usia 17-64 tahun. Menurut Mahsunah (2012), penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Sedangkan menurut Said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-

waktu karena adanya proses kelahiran, kematian dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain.

### 2.1.6.1 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (Birth=B), kematian (Death=D), migrasi masuk (In Migration=IM) dan migrasi keluar (Out Migration=OM). Sedangkan menurut BPS, pertumbuhan penduduk dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left( \frac{P_t}{P_o} \right) - \frac{1}{n}$$

Dimana:

r = tingkat laju pertumbuhan penduduk

P<sub>t</sub> = jumlah penduduk pada akhir periode

P<sub>o</sub> = jumlah penduduk awal periode

n = jumlah tahun dalam periode tersebut

Penduduk akan bertambah jumlahnya apabila ada bayi lahir (B) dan penduduk yang datang (IM) dan penduduk akan berkurang jumlahnya apabila ada penduduk yang mati (D) dan yang meninggalkan wilayah tersebut (OM).

### 2.1.6.2 Persamaan Berimbang (*The Balance Equation*)

Metode yang amat sederhana untuk menghitung perubahan penduduk dari tahun ke tahun yaitu dengan persamaan berimbang (*The Balance Equation*) dengan rumus:

$$P_t = P_o + (B - D) + (IM - OM)$$

Dimana:

$P_t$  = banyaknya penduduk pada tahun akhir

$P_o$  = banyaknya penduduk pada tahun awal

$B$  = banyaknya kelahiran

$D$  = banyaknya kematian

$IM$  = banyaknya migrasi masuk

$OM$  = banyaknya migrasi keluar

$(B - D)$  = pertumbuhan penduduk alamiah

$(IM - OM)$  = migrasi neto

### 2.1.6.3 Laju Pertumbuhan Penduduk Geometris (LPPG) (*Geometric Growth*)

Tingkat pertumbuhan penduduk geometris adalah pertumbuhan penduduk bertahap (discrete), yaitu dengan memperhitungkan pertumbuhan penduduk hanya pada akhir tahun dari suatu periode. Pertumbuhan ini juga disebut dengan "bunga berganda", dengan ketentuan rumus sebagai berikut:

$$P_t = P_o(1 + r)^t$$

Dimana:

$P_t$  = banyaknya penduduk pada akhir tahun

$P_o$  = banyaknya penduduk pada awal tahun

$r$  = angka pertumbuhan penduduk

$t$  = adalah jangka waktu (dalam banyaknya tahun)

#### 2.1.6.4 Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (LPPE) (*Exponential Growth*)

Pertumbuhan penduduk eksponensial adalah pertumbuhan penduduk yang berlangsung terus menerus (continuous). Ukuran penduduk secara eksponensial ini lebih tepat, mengingat bahwa dalam kenyataannya pertumbuhan penduduk juga berlangsung terus menerus. Rumus:

$$Pt = Po \cdot e^m$$

Dimana:

Pt = banyaknya penduduk pada tahun akhir

Po = banyaknya penduduk pada tahun awal

r = angka pertumbuhan penduduk

m = jangka waktu

e = angka eksponensial (2,71828)

#### 2.1.6.5 Laju Pertumbuhan Penduduk di Daerah Perkotaan

Untuk wilayah-wilayah pedesaan, laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh:

1. Pertumbuhan penduduk alami (B - D), dan
2. Migrasi neto (IM - OM)

Tetapi untuk wilayah perkotaan laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh faktor reklasifikasi. Reklasifikasi adalah perubahan status suatu wilayah dari pedesaan ke perkotaan. Disamping penambahan penduduk disebabkan oleh reklasifikasi, ada beberapa kota-kota di Indonesia, seperti Surabaya dan Padang

yang melaksanakan perluasan wilayah, dan ini pun menyebabkan terjadinya pertambahan jumlah penduduk.

### **2.1.7 Teori Perubahan Struktural**

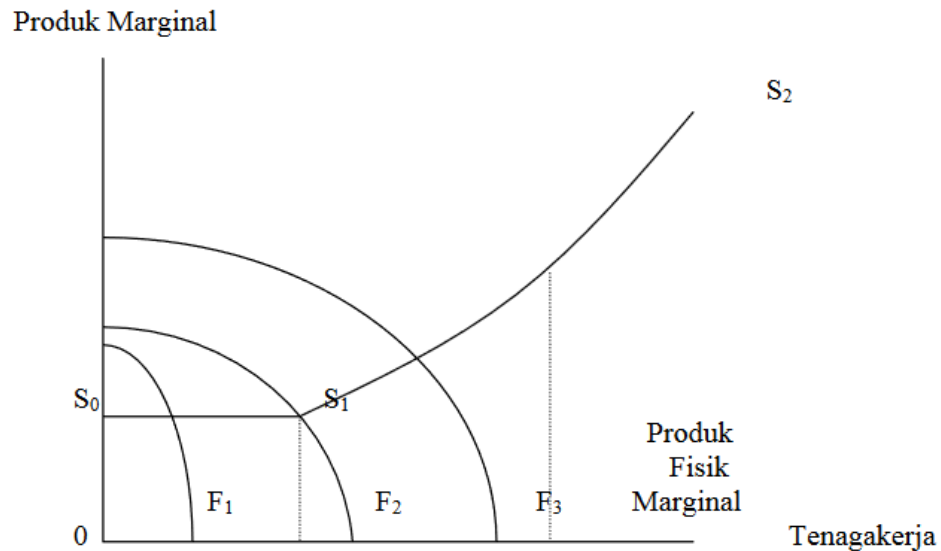
Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa.

#### **2.1.7.1 Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)**

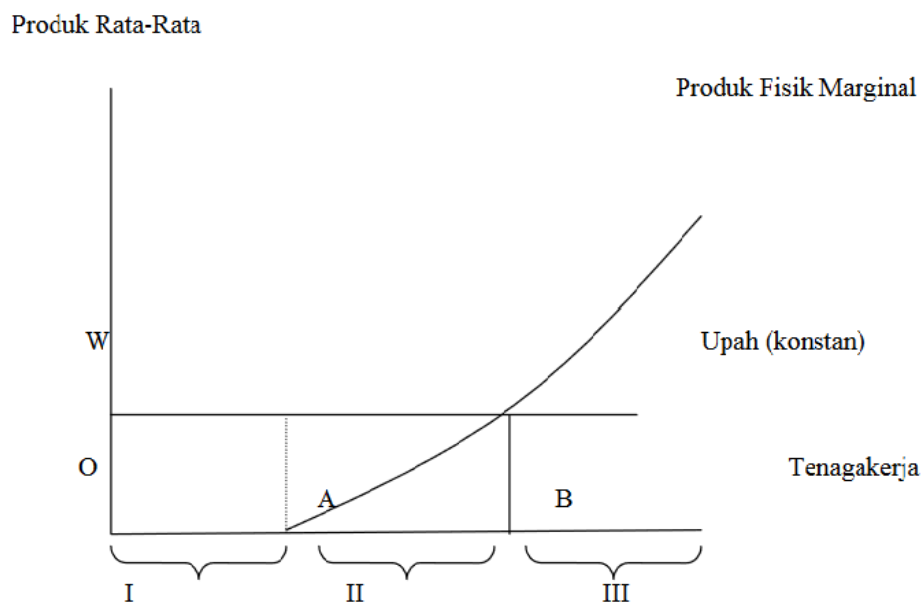
Dalam model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Tahapan transfer tenaga kerja dibagi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut :

Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam Gambar 2.2. MPP tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (Gambar 2.2b), dan

penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang  $S_0S_1$  (Gambar 2.2a). Mekanismenya dapat dilihat pada gambar 2.2.



a) Sektor industri



b) Sektor Pertanian

**Gambar 2.2. Model Fei-Ranis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri**

Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah  $W$ . Transfer tenaga kerja dari



pertanian ke industry pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik S1. Transfer akan tetap terjadi, produsen disektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebihrendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industry menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.

Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan MPP tenaga kerja. Sementara permintaan tenagakerja terus meningkat dari sektor industri dengan asumsi keuntungan di sector ini diinvestasikan kembali untuk memperluas usaha.

Dalam model FR ini kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada: (a) tingkat pertumbuhan penduduk, (b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan (c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ini Berarti kedua sektor tersebut harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

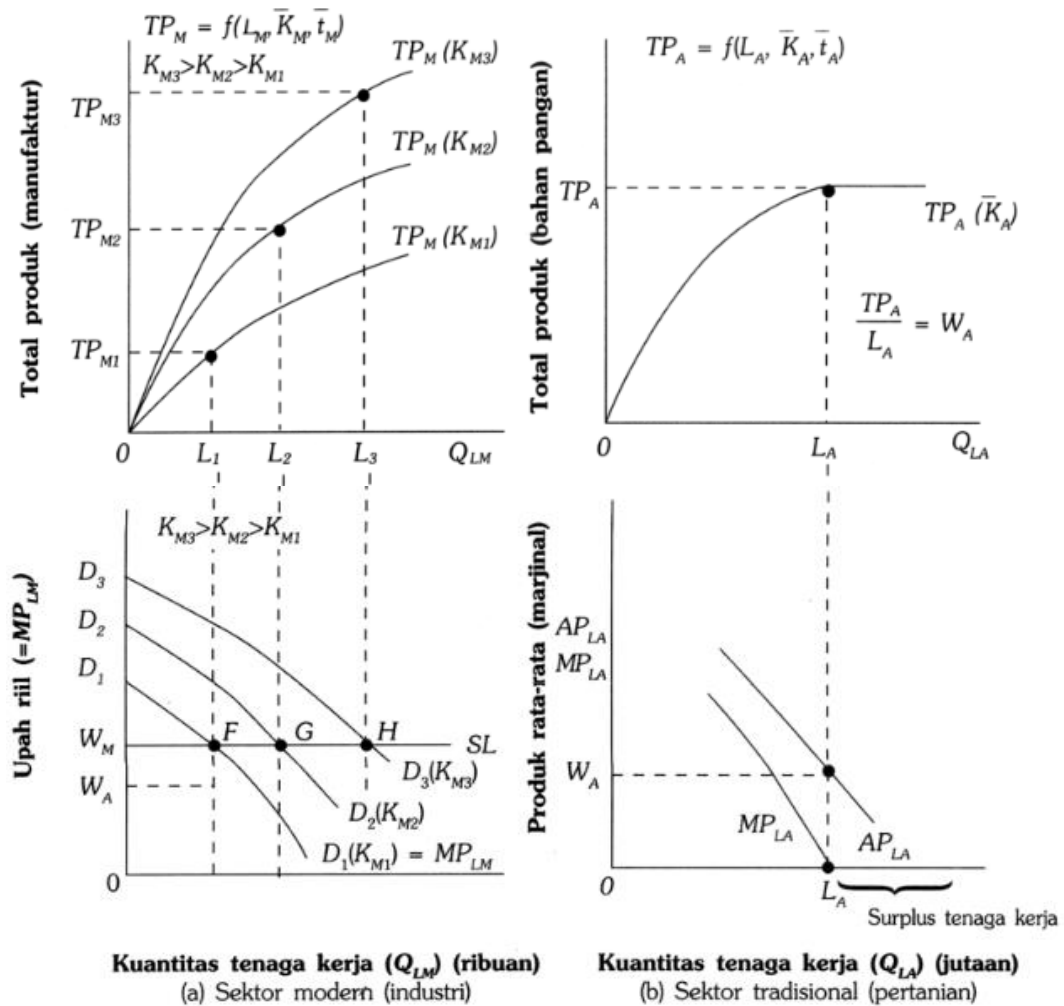
### 2.1.7.2 Teori W. Arthur Lewis

Transformasi struktural suatu perekonomian subsisten di rumuskan oleh seorang ekonom besar yaitu W. Arthur Lewis. Dengan teorinya model dua sektor Lewis antara lain : (1) sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol, dimana situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (surplus labor) sebagai suatu fakta bahwa sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian dan sektor itu tidak akan kehilangan outputnya sedikit pun, dan (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten.

Perhatian utama dari model tersebut diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor yang modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut. Adapun laju atau kecepatan terjadinya perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Peningkatan investasi itu sendiri dimungkinkan oleh adanya kelebihan keuntungan sektor modern dari selisih upah, dengan asumsi bahwa para kapitalis yang berkecimpung dalam sektor modern tersebut bersedia menanamkan kembali seluruh keuntungannya. Yang terakhir, tingkat upah di sektor industri perkotaan (sektor modern) diasumsikan konstan dan, berdasarkan suatu premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian subsisten tradisional. (Lewis berasumsi bahwasanya tingkat upah di

daerah perkotaan sekurang-kurangnya harus 30 persen lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan di daerah-daerah pedesaan untuk memaksa para pekeja pindah dari desa-desa asalnya ke kota-kota). Pada tingkat upah di daerah perkotaan yang konstan, makakurva penawaran tenaga kerja pedesaan dianggap elastis sempurna.

Gambar 2.3 mengilustrasikan pertumbuhan sektor modern dari model perekonomian dua sektor rumusan Lewis. Sektor pertama, yakni sektor pertanian subsisten tradisional digambarkan pada dua gambar sebelah kanan. Kurva sebelah kanan atas memperlihatkan bagaimana produksi pangan subsisten semakin sulit mengimbangi kenaikan input tenaga kerja. Ini khas fungsi produksi (production function) sektor pertanian, di mana total output atau produk ( $TP_A$ ) berupa bahan pangan ditentukan oleh perubahan satu-satunya variabel input, yakni input tenaga kerja ( $L_A$ ), sedangkan input modal,  $\bar{K}_A$ , dan teknologi,  $\bar{t}_A$  diasumsikan tidak mengalami perubahan apa pun. Pada kurva kanan bawah menunjukkan kurva produktivitas tenaga kerja marginal atau  $MP_{L_A}$  dan kurva produktivitas tenaga kerja rata-rata atau  $AP_{L_A}$  yang merupakan turunan dari kurva produksi total yang ditunjukkan tepat di atasnya. Kuantitas tenaga kerja pertanian ( $Q_{L_A}$ ) yang tersedia pada kedua sumbu horisontal dan dinyatakan dalam "jutaan" tenaga kerja. Lewis mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian terbelakang, 80 persen hingga 90 persen angkatan kerjanya terkumpul di daerah-daerah pedesaan serta menggeluti pekerjaan di sektor pertanian.



**Gambar 2.3 Perubahan Struktural Ekonomi Model W. Arthur Lewis**

Lewis mengemukakan dua asumsi perihal sektor tradisional. Yang pertama adalah adanya surplus tenaga kerja, atau  $MP_{LA}$ , sama dengan nol. Kedua, bahwasanya semua pekerja di daerah pedesaan menghasilkan output yang sama sehingga tingkat upah riil di daerah pedesaan ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja rata-rata, bukannya produktivitas tenaga kerja marjinal (seperti pada sektor modern). Menurutny diasumsikan bahwa ada sejumlah  $L_A$  tenaga kerja pertanian yang menghasilkan produk pangan hingga sebanyak  $TP_A$ , dan masing-masing tenaga kerja menghasilkan output pangan dalam jumlah yang persis sama, yakni sebanyak  $W_A$  (ini sama dengan hasil hitungan  $TP_A/L_A$ ). Produktivitas marjinal

tenaga kerja sebanyak  $L_A$  tersebut sama dengan nol, sebagaimana terlihat pada kurva di sebelah kiri bawah, dan oleh karenanya, asumsi surplus tenaga kerja berlaku pada seluruh pekerja yang melebihi  $L_A$  (perhatikan kurva  $TP_A$  berbentuk horisontal setelah melewati jumlah pekerja  $L_A$  pada diagram kanan atas). Inilah sumber atau pijakan asumsi surplus tenaga kerja itu.

Kemudian kurva di sebelah kiri atas menunjukkan kurva-kurva produksi total (fungsi produksi) untuk sektor industri modern. Berdasarkan hal itu tingkat output, dari barang-barang manufaktur atau ( $TP_M$ ), merupakan fungsi dari variabel input tenaga kerja,  $L_M$ , dengan catatan stok modal ( $\bar{K}_M$ ) dan teknologi ( $\bar{t}_M$ ) sama sekali tidak berubah. Pada sumbu horisontal, kuantitas tenaga kerja yang dikerahkan untuk menghasilkan sejumlah output, misalnya  $TP_{M1}$ , dengan stok modal  $K_{M1}$ , dinyatakan dalam ribuan dari pekerja perkotaan  $L_1$ . Kemudian dalam model Lewis, stok modal di sektor modern dimungkinkan untuk bertambah dari  $K_{M1}$  ke  $K_{M2}$ , dan ke  $K_{M3}$ , sehubungan dengan adanya kegiatan reinvestasi dan pertumbuhan sektor industri modern. Seperti digambarkan pada diagram sebelah kiri atas, hal tersebut akan menggeser kurva total produk ke atas, dari ke  $TP_M(K_{M1})$  berubah ke  $TP_M(K_{M2})$  dan akhirnya ke  $TP_M(K_{M3})$ . Hal itu menunjukkan proses yang akan menghasilkan keuntungan para kapitalis ini dari investasi ulang dan pertumbuhan. Berdasarkan hal tersebut didapati kurva-kurva produksi tenaga kerja marginal dari sektor modern yang merupakan turunan dari kurva-kurva  $TP_M$  pada kurva tepat di atasnya. Dengan asumsi bahwa pasar tenaga kerja sektor modern itu kompetitif sempurna, maka kurva-kurva produk marginal itulah yang menentukan besar kecilnya tingkat permintaan yang aktual akan tenaga kerja.

Sebagaimana terlihat pada kurva-kurva sebelah bawah Gambar 2.3a dan Gambar 2.3b,  $W_A$  memperlihatkan tingkat rata-rata pendapatan riil dari sektor ekonomi subsisten tradisional di daerah-daerah pedesaan. Dengan demikian,  $W_M$  pada Gambar 2.3a memperlihatkan tingkat upah riil pada sektor kapitalis modern. Pada tingkat upah itu, penawaran tenaga kerja pedesaan diasumsikan tidak terbatas atau elastis sempurna yang diperlihatkan oleh kurva penawaran tenaga kerja horisontal  $W_M S_L$ . Dengan kata lain, Lewis mengasumsikan bahwasanya pada tingkat upah di perkotaan sebesar  $W_M$  yang jauh lebih tinggi daripada tingkat pendapatan pedesaan  $W_M$ , para penyedia lapangan kerja di sektor modern dapat merekrut tenaga kerja pedesaan sebanyak yang mereka perlukan tanpa harus merasa khawatir bahwa tingkat upah akan meningkat. (Perhatikan bahwa kuantitas tenaga kerja di sektor pedesaan pada Gambar 2.3b dinyatakan dalam jutaan, sedangkan di sektor modern perkotaan pada Gambar 2.3a dinyatakan dalam ribuan).

Pada tahap awal pertumbuhan sektor modern dengan penawaran modal  $K_{M1}$ , yang jumlahnya tetap dan sudah tertentu, kurva permintaan terhadap tenaga kerja semata-mata ditentukan oleh penurunan produk marjinal para tenaga kerja, seperti ditunjukkan oleh kurva  $D_1(K_{M1})$  yang mempunyai kemiringan negatif (lihat kurva sebelah kiri bawah). Karena para produsen di sektor modern selalu berusaha memaksimalkan keuntungan dan mereka diasumsikan akan terus merekrut tenaga kerja sampai ke titik di mana produk fisik marjinal (marginal physical product) sama persis dengan upah riil (yaitu, titik  $F$  yang merupakan perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja), kesempatan kerja di sektor modern akan sama dengan  $L_1$ . Total output sektor modern ( $TP_{M1}$ ), ditunjukkan oleh bidang yang dibatasi oleh titik-titik  $OD_1FL_1$ , dengan total tenaga kerja  $L_1$ . Dari bidang itu,

keuntungan total yang diterima oleh para pengusaha (kapitalis) di sektor modern ditunjukkan dengan  $W_M D_1 F$ . Menurut Lewis diasumsikan bahwa semua keuntungan tersebut akan ditanamkan kembali sehingga memperbesar stok modal (dari  $K_{M1}$  menjadi  $K_{M2}$ ) menyebabkan kurva produk secara keseluruhan pada sektor modern meningkat menjadi  $TPM(K_{M2})$  yang pada gilirannya akan mengakibatkan terus meningkatnya kurva permintaan tenaga kerja karena pergeseran produk marginal tenaga kerja. Pergeseran kurva permintaan tenaga kerja ke arah luardalam gambar ditunjukkan oleh garis  $D_2(K_{M2})$  pada Gambar 2.3a sebelah bawah. Dari hasil ini diperoleh suatu titik keseimbangan baru tentang tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor modern yang ditunjukkan oleh  $G$  dengan jumlah tenaga kerja yang dikerahkan pada  $L_2$ . Jumlah output meningkat menjadi  $TPM_2$  atau ditunjukkan oleh bidang  $OD_2GL_2$ , dengan jumlah upah para pekerja dan keuntungan para pengusaha meningkat menjadi masing-masing  $OW_MGL_2$  dan  $W_M D_2 G$ . Sekali lagi, keuntungan ( $W_M D_2 G$ ) yang lebih besar ini akan ditanamkan kembali, dan akan meningkatkan jumlah stok kapital ke  $K_{M3}$ , yang akan menggeser kurva produk dan permintaan tenaga kerja masing-masing ke  $TP_M(K_{M3})$  dan ke  $D_3(K_{M3})$ , serta menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern ke  $L_3$ .

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (self-sustaining growth) atas sektor modern dan perluasan kesempatan kerja tersebut di atas, diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan yang berikutnya hanya dapat ditarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut pasti akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Hanya penurunan rasio tenaga kerja terhadap tanah secara drastis sajalah yang akan mampu membuat

produk marginal tenaga kerja desa menjadi tidak sama dengan nol lagi. Dengan demikian, ketika tingkat upah serta kesempatan kerja di sektor modern terus mengalami pertumbuhan, maka kemiringan kurva penawaran tenaga kerja bernilai positif. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di daerah pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasikan kepada pola kehidupan perkotaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, akan dipelajari beberapa hasil – hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Berikut hasil penelitian tersebut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Peneliti	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Febryana Rizqi Wasilaputri (2016)	Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa tahun 2011-2014	Data panel di 6 Provinsi di pulau Jawa - Metode: Regresi <i>Fixed Effect</i> - Variabel: Upah Minimum Provinsi (X1), PDRB(X2), Investasi (X3), dan Penyerapan tenaga kerja (Y)	- Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan - PDRB berpengaruh positif dan signifikan - Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan - Upah Minimum provinsi, PDRB, dan Investasi memiliki pengaruh yang positif dan



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				signifikan secara bersama-sama (simultan)
2.	Danu Anuari (2018)	Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung Tahun 2010-2016 Perspektif Ekonomi Islam	Data <i>Time Series</i> - Metode: Penelitian Kuantitatif - Variabel: Upah Minimum (X1), Tingkat Pendidikan (X2), dan Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	- Upah Minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan - Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan - Upah Minimum dan Tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja
3.	Nurhalima (2018)	Dampak Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung	Data Panel dengan Jumlah <i>cross section</i> - Metode: Regresi data panel atau <i>pooled data</i> - Variabel: Upah Minimum (X1), Tingkat Pendidikan (X2), PDRB (X3), Angkatan Kerja (X4), dan Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	- Upah Minimum Berpengaruh negatif dan signifikan - Tingkat Pendidikan Berpengaruh negatif dan signifikan - PDRB berpengaruh positif dan signifikan - Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan - Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, PDRB, dan Angkatan Kerja Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Izatun Purnami (2015)	Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2013	Data Panel - Metode : Pooled Least Square(PLS). - Variabel : penyerapan tenaga kerja (Y), tingkat pendidikan (X1), upah Minimum Kabupaten/kota Kota(X2) .	- Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. - UMK Jawa Barar berpengaruh negatif dan signifikan  - Secara simultan Tingkat Pendidikan dan UMK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja
5.	Dewi Safitri (2017)	Pengaruh Jumlah Unit Usaha dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung periode 2001-2015 dalam Perspektif Ekonomi Islam	Data <i>Time Series</i> - Metode: Penelitian Kuantitatif, Regresi Linier Berganda - Variabel: Jumlah Unit Usaha (X1), Tingkat Upah(X2), dan Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	- Jumlah Unit Usaha Berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja - Tingkat Upah Berpengaruh tidak Signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja
6.	Nunuk Nuswantoro (2011)	Pengaruh Investasi, Jumlah Unit Usaha, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri	Data <i>Time series</i> - Metode: Regeresi Linier Berganda - Variabel: Investasi (X1), Jumlah unit Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), dan	- Investasi, Jumlah Unit Usaha dan Nilai Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja secara Parsial - Investasi, Jumlah Unit Usaha dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Kecil di Kabupaten Pati	Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Nilai Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja secara bersama-sama atau simultan
7	Selly Oliviani (2016)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah tahun 2014	Data <i>Time Series</i> - Metode: Regresi Linier Berganda - Variabel: Jumlah Penduduk (X1), Angkatan Kerja yang Bekerja (X2), Tamatan SLTA (X3), Upah Minimum (X4), dan Pengangguran (Y)	- Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang bekerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran secara parsial - Tamatan SLTA dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran
8.	Romi Pradana (2014)	Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Kabupaten Aceh Barat	- Metode: Regresi Linier Berganda - Variabel: Investasi (X1) dan Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	- Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan sektro industri di Kota Banjar khususnya di industri kecil diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dengan terserapnya tenaga kerja yang ada dan meningkatkan perkonomian daerah. penelitian ini akan melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Banjar serta

mengestimasi variabel investasi, tingkat upah, jumlah unit usaha, dan jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja.

### **2.3.1 Hubungan investasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Variabel stok modal atau investasi mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran. Adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Prasojo, 2009). Dengan demikian terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah output nasional sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Investasi dapat digunakan untuk memperbesar perusahaan atau mendirikan usaha baru. Usaha baru tersebut bisa merupakan perluasan dari usaha lama, Begitupun dengan penanaman modal atau investasi terhadap setiap industri akan dapat meningkatkan faktor produksi seperti bahan baku untuk meningkatkan jumlah produksinya. Sehingga banyak usaha yang semakin berkembang atau berdiri dan persediaan akan bahan baku semakin banyak pula, dengan itu perusahaan akan banyak memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak lagi untuk melaksanakan proses produksinya.

### **2.3.2 Hubungan Tingkat Upah dengan penyerapan tenaga kerja**

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi dari perusahaan. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang akan mengakibatkan perusahaan menaikkan biaya unit per barang yang di produksi. dengan kenaikan biaya barang yang di produksi akan mengakibatkan para konsumen akan mengurangi tingkat konsumsinya bahkan tidak membeli barang yang bersangkutan karena mengalami kenaikan harga. Dampaknya banyak produksi barang yang tidak terjual, produsen terpaksa mengurangi jumlah produksi yang tentunya akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

Hubungan tingkat upah atau upah minimum kabupaten/kota dengan penyerapan tenaga kerja mempunyai hubungan yang negatif dengan kata lain semakin tinggi tingkat upah di pasar tenaga kerja akan semakin tinggi pula jumlah penawaran tenaga kerja. Atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat upah, semakin tinggi kemauan seseorang untuk bekerja atau menawarkan tenaga kerjanya.

Adapun hubungan tingkat upah dengan penawaran tenaga kerja perseorangan berbeda dengan hubungan antara tingkat upah dan penawaran tenaga kerja secara keseluruhan. Hubungan antara tingkat upah dan penawaran tenaga kerja perseorangan adalah bahwa setelah tingkat upah tertentu, dengan naiknya tingkat upah tidak akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih lama atau lebih giat karena pada tingkat pendapatan yang relatif tinggi orang ingin hidup lebih santai. Tetapi dilihat dari hubungan secara keseluruhan, semakin tinggi tingkat upah

akan mendorong semakin banyak orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Orang-orang yang pada awalnya tidak mau bekerja pada tingkat upah yang rendah akan bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi.

Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan tingkat upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari input lainnya. Dengan naiknya harga tenaga kerja, perusahaan akan mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input – input lain yang relatif murah untuk mempertahankan keuntungan maksimum.

Tingkat upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

### **2.3.3 Hubungan Jumlah Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Variabel jumlah unit usaha mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Sedangkan, perusahaan atau unit usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan

struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

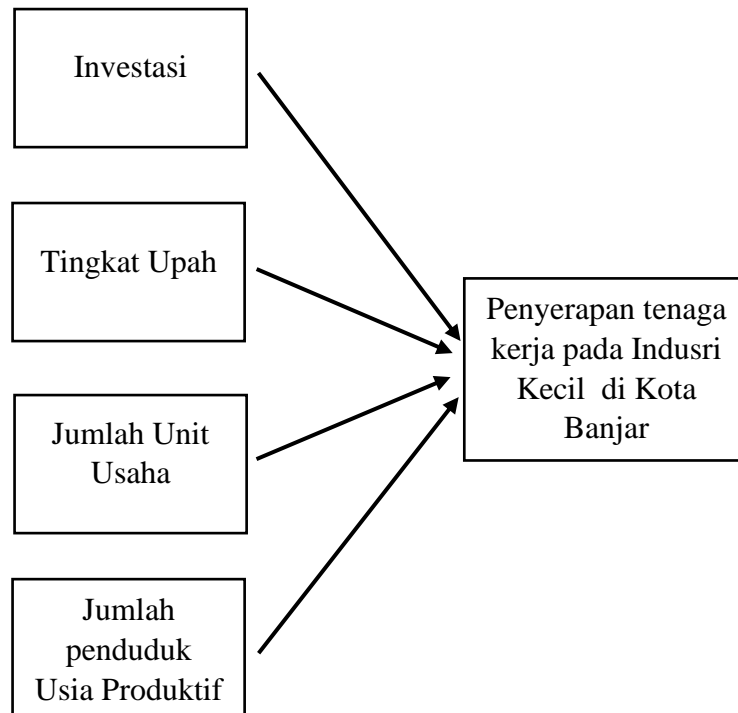
Secara umum, penambahan jumlah perusahaan di sektor industri kecil akan menambah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti akan menambah jumlah tenaga kerja yang diminta. Jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Bertambahnya jumlah unit usaha atau jumlah perusahaan industri akan menambah jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri tersebut. Bertambahnya unit usaha berarti ada tambahan kesempatan kerja, sehingga akan ada permintaan tenaga kerja baru yang meningkat.

#### **2.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk Usia Produktif dengan Penyerapan tenaga kerja**

Variabel jumlah penduduk usia produktif menunjukkan adanya hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja, berarti semakin besar jumlah penduduk, semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja demikian sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang tinggi berarti kesempatan kerja pun akan meningkat.

Berbanding terbalik jika hubungan yang negatif Jumlah penduduk usia produktif yang bertambah akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan karena menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja menjadi cepat, sedangkan kemampuan pemerintah untuk menciptakan kesempatan kerja baru terbatas.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka pemikiran umum sebagai berikut :



**Gambar 2.4**

**Model Kerangka Berfikir**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proporsi yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecah ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Diduga bahwa pengaruh investasi, jumlah unit usaha, dan Jumlah penduduk usia produktif berpengaruh positif. Sedangkan tingkat upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Banjar



2. Diduga bahwa investasi, upah, jumlah unit usaha dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Banjar.